

Etnopedagogi dalam Tradisi Tinju Adat NTT

Agustinus Rikarda Kota Bena
Universitas Katolik Wida Mandala Surabaya
ardabena097@gmail.com

Ardi Wina Saputra
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai pendidikan dalam tradisi Tinju Adat Etu, di Flores Nusa Tenggara Timur. Nilai pendidikan tersebut direvitalisasi dengan memaknai bahasa yang terepresentasi pada ritual dan simbol dalam tradisi Tinju Adat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah masarakat adat, tokoh adat, dan pelaku Tinju Adat di Desa Wuliwalo, Flores NTT. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi ritus dan simbol pada tradisi Tinju Adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan pada 3 ritus Tinju Adat, tepatnya pada ritus (1) Ka'o Mata, (2) Tuka Etu, dan (3) Bhela-bhelu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 6 simbol tradisi Tinju Adat yang memuat nilai pendidikan. Keenam simbol tersebut adalah (1) Ragi, (2) Tiwuri, (3) Iket Talu, (4) Ca'I Leda, (5) Nggong dan Wea, (6) Tameng.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Tinju Adat, NTT*

Abstract

This research aims to revitalise the educational value in the tradition of Tinju Adat Etu, in Flores, East Nusa Tenggara. The educational value is revitalised by interpreting the language represented in the rituals and symbols in the Indigenous Boxing tradition. This research method is qualitative with an ethnographic research approach. The data sources in this research are indigenous people, traditional leaders, and perpetrators of Tinju Adat in Wuliwalo Village, Flores NTT. Data were collected by means of interviews and observations. Data analysis was carried out using rite and symbol interpretation techniques in the Tinju Adat tradition. The results showed that there were educational values in 3 Traditional Boxing rites, precisely in the rites of (1) Ka'o Mata, (2) Tuka Etu, and (3) Bhela-bhelu. The results also show that there are 6 symbols of the Tinju Adat tradition that contain educational values. The six symbols are (1) Ragi, (2) Tiwuri, (3) Iket Talu, (4) Ca'I Leda, (5) Nggong and Wea, (6) Tameng.

Keywords: *Etnopedagogy, Tinju Adat, NTT*

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Indonesia. Dengan beragamnya suku bangsa yang ada maka, pranata budaya seperti bahasa, adat-istiadat dan lain-lain juga beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya

tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus sebagai identitas yang membedakan dengan bangsa lainnya. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain.

Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari deret kelompok-kelompok kepulauan yang merupakan wilayah dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di Pulau Flores terdapat salah satu kabupaten yang masih memegang erat kebudayaan dan kepercayaannya yaitu Kabupaten Nagekeo. Kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan leluhur terdahulu di Kabupaten Nagekeo masih sangat kental. Kabupaten Nagekeo juga memiliki ragam budaya berupa benda maupun tak benda yang masih diterapkan oleh masyarakat lokal di zaman modern ini. Banyak kebudayaan di Kabupaten Nagekeo yang belum terekspose secara luas dan apabila dikembangkan dapat menjadi sesuatu yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakatnya.

Salah satu upacara adat dalam budaya Nagekeo yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat untuk memperingati hari panen hasil ladang ialah Upacara Tinju Adat, dalam bahasa daerah disebut Etu. Upacara Tinju Adat Etu merupakan suatu pertunjukan budaya sebagai salah satu rangkaian acara adat. Upacara tersebut tidak hanya diselenggarakan di Desa Wuliwalo melainkan desa-desa lain juga menyelenggarakan nya.

Hal yang membedakan Tinju Adat Etu dan tinju konvensional ini terlihat dari teknis pertandingan. Jika secara teknis tinju konvensional memiliki aturan yang baku mengenai jumlah ronde, tetapi secara teknis Tinju Adat Etu tidak memiliki aturan baku mengenai jumlah ronde, di mana pertandingan dapat dihentikan, jika salah satu peserta tinju menyerah.

Tinju adat merupakan salah satu tradisi leluhur yang hingga kini tetap dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat (Uda, 2022). Tradisi ini, yang dikenal dengan nama Etu di wilayah Nagekeo, memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar aktivitas fisik. Menurut Rawe dan Nono (2021), Etu tidak berfokus pada menang atau kalah, melainkan pada harmonisasi persaudaraan serta penguatan ikatan kekeluargaan di antara warga yang memiliki hubungan kekerabatan.

Di sisi lain, tradisi tinju adat juga menjadi simbol identitas budaya yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya. Sebagai contoh, upacara tinju adat Sudu, yang diwariskan oleh leluhur masyarakat suku Aredi Golewa di Kabupaten Ngada, Flores, memiliki nilai penting sebagai warisan yang memperkuat jati diri budaya setempat. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peran besar dalam menjaga tradisi ini agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman (Wani dan Ewa,

2024).

Penelitian terdahulu mengenai tinju adat di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah banyak dilakukan dalam bidang antropologi, etnografi, dan studi budaya. Salah satu fokus utama adalah simbolisme dalam tinju adat, yang tidak hanya dipandang sebagai ajang fisik tetapi juga sebagai ekspresi kehormatan, keberanian, dan solidaritas komunitas. Tradisi ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai masyarakat adat, seperti penghormatan terhadap leluhur, penyelesaian konflik, dan perayaan panen. Selain itu, penelitian juga banyak membahas peran sosial tinju adat dalam membangun kohesi komunitas. Sebagai tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat, tinju adat berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis.

Beberapa studi lain menyoroti transformasi tinju adat dalam konteks modernisasi. Peneliti mengeksplorasi bagaimana tradisi ini beradaptasi di era globalisasi, termasuk perubahan dalam pelaksanaan, peraturan, dan maknanya bagi generasi muda. Ancaman terhadap kelestarian tradisi, seperti komersialisasi dan hilangnya nilai-nilai tradisional akibat pengaruh eksternal, juga menjadi perhatian. Dalam konteks pendidikan, analisis berbasis etnopedagogi menunjukkan bahwa tinju adat dapat menjadi media pembelajaran informal yang mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, dan rasa hormat, baik kepada peserta maupun penonton. Tradisi ini dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal yang berharga.

Selain itu, penelitian terdahulu juga mencakup dokumentasi sejarah dan pelaksanaan tinju adat, mulai dari proses ritual hingga makna simbolis di balik elemen-elemennya, seperti pakaian adat dan alat-alat yang digunakan. Beberapa peneliti memberikan rekomendasi untuk pelestarian tradisi ini melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan formal maupun informal. Kajian-kajian ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian lebih lanjut tentang tinju adat, khususnya dalam perspektif etnopedagogi, sebagai sarana pembelajaran nilai budaya dalam masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi tinju adat di Nusa Tenggara Timur (NTT), seperti keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami simbolisme dan makna di balik berbagai elemen tradisi, seperti ritual, pakaian adat, dan alat-alat yang digunakan, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat setempat. Fungsi sosial tinju adat sebagai sarana memperkuat kohesi komunitas dan menciptakan harmoni sosial juga menjadi fokus penelitian, terutama dalam konteks pembelajaran informal berbasis etnopedagogi yang mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Penelitian ini juga berupaya mendokumentasikan tinju adat secara komprehensif sebagai salah satu warisan budaya yang kaya, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pelestarian tradisi ini agar tetap relevan di era modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan perspektif etnopedagogi dengan mengeksplorasi bagaimana tradisi tinju adat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam konteks pendidikan formal dan informal berbasis kearifan lokal, guna memperkuat identitas budaya masyarakat NTT.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang fokus pada eksplorasi budaya dari kelompok atau masyarakat tertentu. Melalui etnografi, peneliti dapat mengamati langsung pelaksanaan ritual tinju adat, melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mempraktikkannya, serta memahami makna simbolis di balik ritus tersebut. Etnografi yang dimaksudkan adalah etnopedagogi.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, yang memanfaatkan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu daerah sebagai sumber pembelajaran yang penting. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa etnopedagogi berorientasi pada aktualisasi pembelajaran yang mengedepankan penanaman nilai-nilai kearifan lokal, yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam hal ini, Emilda (2010) menambahkan bahwa etnopedagogi dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh daerah setempat dan sekaligus menghargai nilai-nilai karakter dari daerah lain, sehingga menciptakan saling pengertian dan rasa hormat antar komunitas. Suratno (2010) lebih lanjut mengungkapkan bahwa etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang bisa memberdayakan masyarakat, dengan penekanan pada bagaimana pengetahuan tersebut dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Etnopedagogi, seperti yang dijelaskan oleh Sugara (2022), juga mencakup transformasi budaya yang diterapkan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, yang memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, etnopedagogi mengajak masyarakat untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal, sambil mengembangkan potensi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi di masa depan.

Penelitian mengenai tinju adat di Nusa Tenggara Timur (NTT) dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Observasi langsung menjadi langkah awal, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengamati jalannya proses tinju adat. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat detail peristiwa seperti gerakan tinju, aturan yang diterapkan, reaksi penonton, serta interaksi sosial antara peserta dan masyarakat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak, seperti tokoh adat, pemimpin desa, peserta tinju, dan masyarakat lokal. Tokoh adat memberikan wawasan tentang nilai-nilai tradisional dan simbolisme, sedangkan pemimpin desa menjelaskan peran acara dalam komunitas. Peserta tinju berbagi pengalaman pribadi, sementara masyarakat lokal menyampaikan pandangan mereka mengenai tradisi ini sebagai hiburan sekaligus ekspresi budaya.

Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, yaitu mencari catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang membahas asal-usul serta perkembangan tinju adat. Dokumen etnografis dan antropologis sebelumnya turut dianalisis untuk memberikan konteks sejarah. Selain itu, artefak yang digunakan dalam tinju adat menjadi objek kajian, seperti pakaian adat yang dikenakan petinju serta alat atau benda ritual yang memiliki makna simbolis. Studi terhadap artefak ini memberikan wawasan tentang dimensi material dan spiritual dari tradisi tersebut. Sumber lisan dari para tetua adat yang telah menyaksikan tinju adat dari generasi ke generasi juga menjadi bagian penting penelitian. Cerita rakyat dan pengalaman mereka memberikan perspektif historis dan kearifan lokal yang tidak tercatat dalam dokumen tertulis.

Melalui berbagai metode ini, penelitian tidak hanya menggali dimensi budaya yang menjelaskan simbolisme dan pesan moral di balik tinju adat, tetapi juga dimensi sosial yang menunjukkan perannya dalam memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu, penelitian ini melacak dimensi historis untuk memahami asal-usul tradisi dan bagaimana ia bertahan di era modern. Kombinasi data ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kekayaan budaya NTT, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pelestarian tradisi ini di masa depan.

3. Hasil

Ritual tinju adat adalah bagian dari tradisi yang menggabungkan unsur kebudayaan, olahraga, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang penuh makna. Biasanya, ritual ini dilaksanakan dalam

sebuah upacara adat untuk mempererat hubungan antarwarga masyarakat dan menunjukkan keberanian serta ketangguhan peserta. Selain itu, ritual tinju adat juga sering dijadikan sebagai ajang untuk menghormati leluhur dan adat istiadat yang telah diwariskan. Proses pelaksanaan ritual ini tidak hanya berfokus pada pertandingan fisik, tetapi juga melibatkan serangkaian ritual yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti rasa syukur, sportivitas, dan persaudaraan. Berikut adalah tiga urutan ritual yang membentuk keseluruhan upacara tinju adat

Ritual adat yang dilakukan dalam suatu upacara memiliki makna dan nilai pendidikan yang mendalam. Salah satunya adalah Ka'o Mata, ritual pembukaan yang dipimpin oleh pemimpin adat dengan menyampaikan doa dan persembahan kepada leluhur. Persembahan tersebut bisa berupa sirih pinang, tuak, atau hasil bumi, yang menjadi simbol penghormatan dan permohonan restu. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk bersyukur kepada leluhur dan Tuhan atas kehidupan yang diberikan, serta menghormati adat istiadat sebagai warisan yang tak ternilai.

Selanjutnya, dalam Tuka Etu, pemimpin adat memilih peserta tinju berdasarkan keberanian, kesiapan fisik, dan kelayakan secara adat. Peserta yang bertanding harus memahami aturan yang berlaku dan bersedia untuk melaksanakan pertandingan dengan sportivitas. Ritual ini mengajarkan pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum menghadapi tantangan, serta menegaskan bahwa hanya mereka yang layak secara moral dan fisik yang boleh bertanding.

Ritual terakhir, Bhela Bhelu, dilakukan setelah pertandingan selesai, di mana pemimpin adat menutup acara dengan doa syukur. Meskipun ada persaingan dalam pertandingan, ritual ini menegaskan bahwa persaudaraan tetap dijaga dan diperkuat. Melalui Bhela Bhelu, masyarakat diajarkan bahwa hasil akhir sebuah kompetisi bukanlah untuk menciptakan permusuhan, melainkan untuk mempererat hubungan antar individu. Selain itu, ritual ini juga menunjukkan penghormatan kepada semua peserta serta leluhur yang turut dilibatkan dalam setiap langkah upacara adat tersebut.

Tabel 1. Ritual Tinju Adat dan Nilai Pendidikannya

No.	Nama Ritual	Deskripsi	Nilai Pendidikan
1.	Ka'o Mata	Ritual pembukaan ini dilakukan oleh pemimpin adat dengan menyampaikan doa dan persembahan kepada leluhur. Persembahan biasanya berupa sirih pinang, tuak, atau hasil bumi sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu.	- Mengajarkan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan atas kehidupan. - Menghormati adat istiadat sebagai warisan tak ternilai.
2.	Tuka Etu	Pemimpin adat memilih peserta tinju	- Mengajarkan kesiapan fisik dan

		berdasarkan keberanian, fisik yang siap, dan kelayakan secara adat. Peserta harus memahami aturan adat dan bersedia bertanding dengan sportivitas.	mental sebelum menghadapi tantangan. - Hanya yang layak secara moral dan fisik yang boleh bertanding
3.	Bhela Bhelu	Setelah pertandingan selesai, pemimpin adat menutup acara dengan doa syukur. Ritual ini menegaskan bahwa meskipun ada persaingan, persaudaraan tetap terjaga	- Mengajarkan bahwa hasil akhir bukan permusuhan, melainkan memperkuat hubungan antar individu. - Menunjukkan penghormatan kepada semua peserta dan leluhur.

Secara keseluruhan, ketiga ritual ini mengandung nilai pendidikan yang sangat berharga, seperti rasa syukur, sportivitas, kesiapan mental dan fisik, serta pentingnya menjaga persaudaraan dan menghormati adat serta leluhur.



Gambar di atas menampilkan tradisi tinju adat dari Nagekeo, sebuah kabupaten di Flores, Nusa Tenggara Timur. Tinju adat, atau dikenal sebagai "etu," adalah bagian dari tradisi budaya yang sarat nilai persaudaraan dan kehormatan. Dalam etu, dua peserta bertarung dengan menggunakan tangan kosong, mengenakan pakaian adat khas Nagekeo, seperti kain tenun dan ikat kepala. Tradisi ini biasanya digelar dalam upacara adat atau pesta syukuran panen, yang disaksikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari hiburan dan ritual kebersamaan. Selain sebagai ajang kompetisi, tinju adat ini mencerminkan semangat sportivitas dan solidaritas di antara peserta dan penonton.

4. Pembahasan

Ritual tinju adat merupakan bagian integral dari tradisi budaya yang menggabungkan unsur-unsur fisik, spiritual, dan simbolik dalam sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Berbagai elemen dalam ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara semata, tetapi juga mengandung makna yang mendalam tentang kebudayaan, identitas, dan prinsip-prinsip sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu komponen penting dalam ritual tinju adat adalah Kain Tenun (Ragi), yang digunakan oleh para petarung untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka. Pola kain yang dikenakan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga mewakili identitas suku serta nilai estetika budaya lokal. Dalam konteks ini, kain tenun mengajarkan kebanggaan terhadap warisan budaya serta memperkenalkan generasi muda pada nilai seni dan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap desainnya.

Selanjutnya, Lingkaran Penonton (Tiwuri) menjadi simbol penting dalam pelaksanaan pertarungan. Pertarungan yang berlangsung di dalam lingkaran yang dikelilingi oleh masyarakat ini melambangkan kebersamaan, persatuan, dan kesetaraan. Masyarakat yang hadir dalam lingkaran berperan sebagai pendukung dan pengawas tradisi, yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adat.

Dalam aspek simbolik, Iket Talu, yaitu ikat kepala yang dikenakan oleh para petarung, melambangkan keberanian, kehormatan, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan. Ikat kepala ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen penanda identitas budaya, tetapi juga mengajarkan petarung untuk memiliki keberanian dan tanggung jawab dalam setiap langkah yang diambil, serta memperkenalkan simbol penghormatan yang penting dalam budaya lokal.

Selain itu, Ca'i Leda, yang merupakan sarung tinju tradisional yang terbuat dari serat pohon enau atau

rotan yang dianyam, berfungsi untuk melindungi tangan petarung dari cedera. Inovasi lokal ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan alat tradisional yang berfungsi dengan baik dalam mendukung kelancaran upacara.

Alat musik tradisional Nggong dan Wea, yang digunakan untuk menandai dimulainya dan berakhirnya pertarungan, memainkan peran penting dalam memberikan semangat kepada para petarung. Bunyi gong dan tambur yang dihasilkan menambah intensitas emosional dalam pertarungan, sekaligus mengajarkan harmoni antara seni, budaya, dan tradisi. Musik juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam ekspresi budaya yang menguatkan makna dari setiap gerakan dan simbol yang ada dalam ritual ini.

Akhirnya, Tameng, yang kadang digunakan untuk melindungi tubuh para petarung, memiliki fungsi penting baik dari sisi praktis maupun simbolis. Tameng yang sering dihiasi dengan ukiran tradisional ini memperkenalkan seni ukir lokal serta mengajarkan pentingnya perlindungan dan strategi dalam menghadapi tantangan, baik dalam konteks fisik maupun sosial.

Tabel 2. Simbol Ritual Tinju Adat dan Nilai Pendidikan

No.	Simbol	Deskripsi	Nilai Pendidikan
1.	Kain Tenun (Ragi)	Kain tenun digunakan oleh para petarung untuk menutupi bagian bawah tubuh. Pola kain biasanya mewakili identitas suku dan nilai estetika budaya lokal.	- Mengajarkan kebanggaan akan warisan budaya. - Memperkenalkan generasi muda pada nilai seni dan kearifan lokal.
2.	Lingkar Penonton (Tiwuri)	Pertarungan berlangsung di dalam lingkaran yang dikelilingi oleh masyarakat. Lingkaran ini melambangkan kebersamaan, persatuan, dan kesetaraan.	- Menunjukkan pentingnya komunitas sebagai pendukung dan pengawas tradisi. - Mengajarkan solidaritas dan kebersamaan.
3.	Iket Talu	Ikat kepala yang dikenakan petarung melambangkan keberanian, kehormatan, dan kesiapan menghadapi tantangan.	- Mengajarkan keberanian dan tanggung jawab. - Memperkenalkan simbol penghormatan dalam budaya lokal.
4.	Ca'i Leda	Sarung tinju terbuat dari serat pohon enau atau rotan yang dianyam. Berfungsi untuk melindungi tangan petarung dari cedera.	- Mengajarkan pentingnya inovasi lokal dalam menciptakan alat tradisional. - Menunjukkan kearifan dalam menggunakan sumber daya alam secara bijak.
5.	Nggong dan Wea	Alat musik tradisional yang digunakan untuk menandai dimulainya dan berakhirnya pertarungan. Bunyi gong	- Mengajarkan harmoni antara seni, budaya, dan tradisi. - Menunjukkan pentingnya musik

		dan tambur juga memberikan semangat kepada para petarung.	sebagai bagian dari ekspresi budaya.
6.	Tameng	Tameng kecil dari kayu atau bambu kadang digunakan untuk melindungi tubuh. Tameng ini sering dihiasi ukiran tradisional.	- Memperkenalkan seni ukir tradisional. - Mengajarkan pentingnya perlindungan dan strategi dalam menghadapi tantangan.

Secara keseluruhan, ritual tinju adat ini tidak hanya mencerminkan aspek fisik dari pertarungan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup kebanggaan terhadap budaya, solidaritas sosial, keberanian, kearifan lokal, serta penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Melalui ritual ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana melestarikan dan menghargai warisan budaya serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

5. Simpulan

Simpulan dari keseluruhan materi yang disampaikan adalah bahwa ritual tinju adat, yang melibatkan serangkaian upacara dan simbol budaya, bukan hanya sekadar pertarungan fisik, tetapi juga sebuah proses yang mendalam dan penuh makna. Ritual ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang signifikan, seperti rasa syukur kepada leluhur, sportivitas, keberanian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat istiadat dan kearifan lokal. Setiap elemen dalam ritual tinju adat, mulai dari Ka'o Mata sebagai pembukaan yang penuh doa dan persembahan, hingga Bhela Bhelu yang menegaskan pentingnya persaudaraan, memberikan pelajaran tentang kebersamaan, solidaritas, dan hubungan antar individu dalam komunitas.

Selain itu, komponen-komponen simbolik seperti Kain Tenun (Ragi), Lingkaran Penonton (Tiwuri), Iket Talu, Ca'i Leda, Nggong dan Wea, dan Tameng memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas budaya, melindungi, dan memberi semangat pada para petarung. Ritual ini juga mengajarkan generasi muda untuk menghargai warisan budaya, menggunakan sumber daya alam dengan bijak, serta mempertahankan seni dan tradisi lokal.

Secara keseluruhan, ritual tinju adat ini menggabungkan aspek fisik dan spiritual, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai persaudaraan, sportivitas, dan rasa hormat terhadap budaya serta alam, yang merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial yang harmonis.

6. Daftar Pustaka

- Emilda, N. Potensi Budaya Rupa Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Etnopedagogi Karakter Masyarakat. *Narada*, 5(3), 291057.
- Rawe, A. S., & Nono, Y. (2021). Promosi Olahraga Tinju Adat Etu Sebagai Pariwisata Tahunan Di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(2), 174-185.
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan Dan Peluang Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*.
- Uda, A. I. P., & Leniwati, D. (2022). Memaknai Konsep Pendapatan Pada Kampung Adat Tuthubhada Kabupaten Nagekeo, NTT. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 17-25.
- Setiawan, D., & Dan, M. S. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*. Prenada Media.
- Wani, B., Bate, N., Tapo, Y. B. O., Bile, R. L., & Bali, Y. F. (2023). Tinju Adat Sudu Sebagai Bentuk Aktivitas Olahraga Pada Masyarakat Woe Are Desa Sangadeto Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 12(2), 184–202.
- Wani, B., Laja, H. J. A., Bate, N., & Ewa, A. A. (2024). Pendampingan Olahraga Tinju Adat Sagi Pada Materi Permainan Tradisional Bagi Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 2(3), 396–403.